

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA DALAM BERDISKUSI MELALUI IMPLEMENTASI TEKNIK SINEKTIK

Abdul Kadir¹, Aziz Thaba², Abdul Karim³
Abdullahkadir01@yahoo.co.id

¹STKIP Cokroaminoto Pinrang, Indonesia

²Lembaga Swadaya Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LSP3) Matutu, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Info Artikel :
Sejarah Artikel :

Diterima
3 Februari 2021
Disetujui
17 Maret 2021
Dipublikasikan
7 April 2021

Keywords :
sinektik techniques,
improve, skills,
discussion

Kata Kunci :
teknik sinektik,
keterampilan,
berdiskusi

Abstract

The problem in this research is how the process of applying sinektik techniques in improving the skills discussed in class XI SMA 1 Unismuh Makassar Muhammadiyah. This study aims to improve the skills of using the technique sinektik discussion with students of class XI SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. This study is a follow-grade (classroom action) consisting of two cycles. Each cycle held 3 meetings, the procedures of the study include action, observation and reflection. The subjects were students of class XI SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar total of 32 the number of students. The results showed that in the first cycle were completed individually from 32 students only 12 students or 37.5%, which meets the minimum completeness criteria (KKM) or are in the very low category. Classically has not been met because the average value obtained for 65.16. In the second cycle of 32 the number of students there are 29 students or 96.6% have met KKM and classically been met and that maximum value is obtained an average of 76.09, or be in either category. Based on the above results suggested that the discussion skills can be improved through technical sinektik.

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses penerapan teknik sinektik dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas XI Muhammadiyah 1 Unismuh dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi dengan menggunakan teknik sinektik pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action*) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, prosedur penelitian ini meliputi pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar sebanyak 32 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I yang tuntas secara individual dari 32 siswa hanya 12 siswa atau 37,5% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau berada pada kategori sangat rendah. Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 65,16. Pada siklus II dari 32 jumlah siswa terdapat 29 siswa atau 96,6% telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai maksimal yang diperoleh rata-rata 76,09 atau berada dalam kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berdiskusi melalui teknik sinektik dapat ditingkatkan.



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



PENDAHULUAN

Memasuki persaingan global dan persaingan ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEK), dan seni yang semakin ketat antara negara-negara yang ada di dunia, bangsa Indonesia membutuhkan tekadnya untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di antaranya melalui peningkatan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan merupakan batu loncatan dalam meningkatkan kualitas di berbagai bidang.

Berhubung dengan kegiatan belajar, yang terpenting adalah menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini peranan guru sangat berperan penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswanya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Pada dasarnya peneliti memilih objek penelitiannya pada kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Karena pada kelas tersebut dinilai kurang terampil dalam berdiskusi.

Hasil observasi awal ditemukan bahwa hanya 15% siswa yang aktif dalam kegiatan berdiskusi kegiatan pembelajaran berlangsung. Temuan ini hampir seluruhnya telah dikonfirmasi oleh setiap guru bidang studi. Hal ini

menjelaskan bahwa kemampuan siswa memang masing sangat minim dalam hal berdiskusi. Selanjutnya, dokumen yang diberikan guru (jurnal dan laporan evaluasi belajar siswa) pada saat observasi awal cukup menjelaskan bahwa kemampuan berbicara (khususnya dalam berdiskusi) masih sangat rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi berbicara siswa khususnya dalam hal berdiskusi melalui rancangan pembelajaran yang efektif.

Salah satu teknik yang biasa dan efektif digunakan dalam melatih dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah sinektik (Rahayu 2009; Reza, Hudyono, and Yahya 2020; Utami 2019). Oleh karena itu, upaya meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa dalam penelitian ini diharapkan dapat terwujud dengan mengimplementasikan teknik sinektik dalam pembelajaran.

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan diterapkannya teknik sinektik dalam berdiskusi siswa kelas XI Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar bisa meningkatkan keterampilan berbicaranya khususnya dalam kegiatan berdiskusi.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berdiskusi terlebih dahulu harus ada motivasi dari dalam diri siswa untuk berani



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



berpendapat dalam berdiskusi. Berdiskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Agar siswa dapat mencapai tujuan dalam berdiskusi, siswa harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini bermakna bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berdiskusi yang efektif sehingga orang lain (kelompok lain) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Menurut Indrizal (2014) mendefinisikan diskusi kelompok adalah proses di mana siswa akan mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi pengalaman mereka sendiri dalam memecahkan masalah umum. Dalam diskusi ini tetanam juga tanggung jawab dan harga diri.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Berdiskusi Melalui Implementasi Teknik Sinektik”.

KAJIAN TEORI

A. Teknik Sinektik

1. Pengertian Teknik Sinektik

Teknik sinektik ini adalah salah satu model pembelajaran yang dipergunakan guru dengan tujuan merangsang perkembangan kemampuan berpikir logis dengan menilai sesuatu atas pengetahuan dan pengalaman serta meningkatkan kreativitas secara lebih baik (Maulidiyah 2017). Sinektik merupakan pendekatan baru, guna mengembangkan kreatifitas, Gordon dan kawan-kawannya dalam (Mutmainnah and Aquami, 2016)

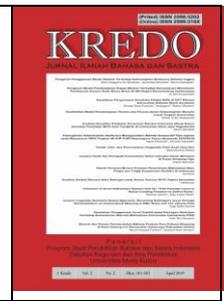
Menurut Nugraha (2017) “Model pembelajaran sinektik ini merupakan strategi yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri siswa tentang suatu masalah sehingga dia sadar bagaimana bertindak laku dalam situasi tertentu. Selain itu model pembelajaran sinektik juga bermanfaat karena dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri siswa tentang materi baru, dan dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri siswa maupun guru.

2. Kreatif dan Proses Sinektik

Pemrosesan spesifik dalam sinektik dikembangkan dari seperangkat anggapan dasar tentang psikologi kreativitas menurut Aprinawati (2017) yaitu:



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Memunculkan proses kreatif menuju kesadaran serta mengembangkannya secara nyata membantu kreativitas. Selain itu, komponen emosional lebih penting daripada komponen intelektual. Hal-hal yang bersifat irasional dapat membuka pikiran dan membimbing mental guna memungkinkan ide-ide baru. Adapun, elemen-elemen emosional dan rasional harus dipahami guna meningkatkan kemungkinan sukses dalam situasi *problem solving*.

3. Tipe-tipe Analogi Sinektik

Ada tiga tipe analogi yang dipergunakan sebagai dasar latihan sinektik yaitu (Karwati 2012):

Analogi personal, analogi ini menuntut siswa empati terhadap idea tau obyek yang dibandingkan. Siswa menjadi bagian dari elemen fisik suatu problema. Misalnya siswa diintruksikan jadilah mesin mobil, apakah yang kamu rasakan.

Analogi langsung, analogi ini adalah membedakan dua objek atau konsep secara sederhana. Fungsinya adalah menyederhanakan perubahan kondisi-kondisi suatu kenyataan atau problema menjadi situasi yang lain untuk memperoleh suatu pandangan baru tentang idea tau problema.

Penekanan, bentuk metapora yang ketiga adalah memberi tekanan kepada pertentangan, umumnya berbentuk dua

buah kata yang bertentangan misalnya, lesu–agresif, kawan–musuh.

4. Tahap-tahap Teknik Sinektik

Ada dua strategi yang mendasari prosedur sinektik yaitu (Karwati 2012):

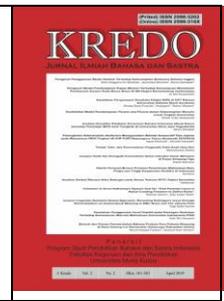
- a. Strategi pertama: menciptakan sesuatu yang baru

Tabel 1 Tahapan Teknik Sinektik Strategi Pertama

TAHAPAN STRATEGI PERTAMA	
Tahap pertama: mendeskripsikan	Tahap kedua: analogi langsung
Kondisi saat ini Guru menyuruh siswa untuk mendeskripsikan situasi atau suatu topik yang mereka lihat saat ini	Para siswa mengemukakan analogi langsung, salah satu diseleksi dan selanjutnya dikembangkan
Tahap ketiga: analogi personal Para siswa “manjadi” analogi yang diseleksinya pada fase kedua.	Tahap keempat: konflik ditekan Berdasarkan fase kedua dan ketiga, para siswa mengemukakan beberapa konflik dan dipilih salah satu
Tahap kelima: analogi langsung Para siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik tadi	Tahap keenam: meninjau tugas yang sebenarnya Guru menyuruh siswa kembali tugas atau masalah yang sebenarnya menggunakan analogi dan atau masuk dalam pengalaman sinektik



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



b. Strategi kedua: memperkenalkan keanehan.

Tabel 2 Tahapan Teknik Sinektik Strategi Kedua

TAHAPAN STRATEGI KEDUA	
<p>Tahapan pertama: input tentang keadaan yang sebenarnya Guru menyajikan informasi tentang suatu</p>	<p>Tahap kedua: analogi langsung Guru mengusulkan analogi langsung dan menyuruh siswa menjabarkannya</p>
<p>Tahapan ketiga: analogi personal Guru menyuruh siswa “menjadi” Analogi langsung</p>	<p>Tahap keempat: membedakan analogi Para siswa menjelaskan dan menerangkan kesamaan antara materi yang baru dengan analogi langsung</p>
<p>Tahap kelima: menjelaskan perbedaan Para siswa menjelaskan mana analogi-analogi yang tidak sesuai</p>	<p>Tahap keenam: penjelajah Para siswa menjelajahi kembali kebenaran topik dengan batasan-batasan mereka</p>
<p>Tahapan ketujuh: membangkitkan analogi Para siswa memberikan analogi sendiri secara langsung Dan menjelajahi persamaan dan perbedaannya.</p>	

Pada strategi kedua ini para siswa mencoba menghubungkan dua ide dan mengidentifikasi hubungan-hubungan dengan analogi mereka yang telah berjalan.

5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Sinektik

Kelebihan dari strategi ini, yaitu bermanfaat untuk mengembangkan

pengertian baru pada diri siswa tentang suatu masalah sehingga dia sadar bagaimana bertingkah laku dalam situasi tertentu.

Selain itu, strategi ini bermanfaat karena dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri siswa tentang materi baru. Kemudian, strategi ini dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri siswa maupun guru. Strategi ini dilaksanakan dalam suasana kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antara siswa. Dan, strategi ini membantu siswa menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah.

Kelemahannya, antara lain sulit dilakukan oleh guru dan siswa yang sudah terbiasa menggunakan cara lama yang menekankan pada penyampaian informasi. Selain itu, metode ini menitikberatkan seseorang berpikir reflektif dan imajinatif dalam situasi tertentu, maka kemungkinan besar siswa kurang menguasai fakta-fakta dan prosedur pelaksanaan atau keterampilan.

B. KETERAMPILAN BERDISKUSI

1. Pengertian Keterampilan

Pada hakikatnya keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



mempelajari, perlu menggali agar lebih terampil (Zubaidah, 2016).

2. Pengertian Berdiskusi

Pengertian berdiskusi adalah salah satu bentuk kegiatan wicara dengan pertukaran pikiran, gagasan, yang terdiri dari dua orang atau lebih secara lisan untuk mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat (Cahyaningrum, dkk, 2018).

3. Unsur-unsur Berdiskusi

Agar diskusi bisa berjalan dengan lancar maka setiap unsur diskusi harus menjalankan tugas dan perannya tersebut dengan baik. Tugas unsur-unsur diskusi menurut Indrizal (2014) adalah sebagai berikut:

Tugas moderator atau pemimpin diskusi, yaitu menyiapkan pokok masalah yang akan dibicarakan, membuka diskusi dan menjelaskan topik diskusi, memperkenalkan komponen diskusi terutama pembicara jika unsur pembicara/ penyaji, mengatur proses penyampaian gagasan atau tanya jawab, kelima menyimpulkan diskusi dan membacakan simpulan diskusi, dan menutup diskusi.

Tugas pembicara, yaitu menyiapkan materi diskusi sesuai topik yang akan dibahas, dan menyajikan pembahasan materi atau menyampaikan gagasan-gagasan serta pandangan yang berkaitan dengan topik diskusi

menjawab pertanyaan secara objektif dan argumentatif.

Tugas dan peranan notulis adalah mencatat topik permasalahan, waktu dan tempat diskusi berlangsung, mencatat segala proses yang langsung dalam diskusi, menuliskan kesimpulan atau hasil diskusi, dan membuat laporan hasil diskusi.

Peranan atau tugas peserta diskusi adalah mengikuti tata tertib dan aturan dalam diskusi, mempelajari topik/permasalahan diskusi, mengajukan sanggahan berupa pertanyaan, pendapat, maupun usulan, bersikap santun dan tidak emosional, turut serta menjaga kelancaran dan kenyamanan diskusi, dan sebagai pengamat (tugas dan peran pengamat penyeimbang dalam diskusi).

4. Macam-macam Diskusi

Adapun macam-macam diskusi menurut Suhartinah (2018) adalah sebagai berikut:

Seminar, adalah diskusi yang digunakan untuk mencari kesepakatan atau kesamaan langkah atau pandangan dalam menghadapi suatu persoalan yang sifatnya formal.

Simposium, adalah diskusi yang diselenggarakan untuk membahas mengenai prasarana-prasarana tentang suatu pokok persoalan atau masalah. Simposium adalah diskusi yang bertujuan untuk mengetahui aspek suatu



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



masalah dalam waktu yang relatif singkat.

Konferensi, adalah pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi bersama.

Brainstroming, adalah diskusi yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. *Brainstroming* lebih cenderung kepada pengungkapan pendapat oleh para peserta diskusi.

Diskusi panel, adalah diskusi yang digunakan untuk memperluas wawasan terhadap suatu masalah yang sedang hangat dengan melibatkan beberapa ahli disiplin.

Kolokium, adalah diskusi yang menghadirkan para ahli di bidangnya sebagai narasumber untuk meluruskan suatu permasalahan yang menyimpang

Workshop/Lokakarya, adalah pertemuan yang dihadiri oleh sekelompok orang dengan latar belakang pekerjaan yang sama.

Debat, merupakan kegiatan adu argumeentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan.

C. PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

1. Definisi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Haling (2007:14) dalam (Usman, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis pada setiap komponen yang saling berpengaruh.

Adapun fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, sedangkan hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi (Wicaksono and Roza 2015). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Tujuan pembelajaran bahasa menurut Widodo (2005) adalah keterampilan berkomunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai dan mengekspresikan diri dengan berbahasa.

2. Unsur-unsur Pembelajaran Bahasa Indonesia

Unsur-unsur pembelajarn menurut Haling (2007) yaitu:

a. Bahan Ajar

Pembelajar memiliki peranan penting dalam pemilihan dan penetapan bahan pelajaran. Pertimbangan-pertimbangan yang perlu diperhatikan, yaitu sesuai tidaknya isi pelajaran



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



dengan sasaran belajar, tingkat kesukaran bahan ajar harus disesuaikan dengan pembelajaran, kesesuaian isi bahan pelajaran dengan strategi pembelajaran, kesesuaian evaluasi hasil belajar dengan bahan pembelajaran, dan suasana belajar

Beberapa pertimbangan penting bagi pembelajaran dalam rangka menciptakan suasana belajar, yaitu kenyamanan gedung sekolah untuk belajar, keakraban orang tua pembelajar dengan staf-staf pembelajar, dan pergaulan pembelajar di sekolah.

b. Media dan Sumber Belajar

Pembelajar sebagai perancang dan pengguna media dan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran harus dipertimbangkan beberapa hal, yaitu bermanfaat tidaknya media dan sumber belajar untuk mencapai sasaran belajar, dan sesuai tidaknya media dan sumber belajar dengan bahan pelajaran yang akan diajarkan.

c. Guru Sebagai Subjek Pembelajaran

Guru memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap, dan menyeluruh, meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh, bertindak sebagai guru yang mendidik, dan dalam berhadapan dengan pelajar, guru berperan sebagai fasilitator belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Classroom Action Research* (CAR) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam dua siklus tindakan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri atas siswa laki-laki 19 orang dan siswa perempuan 13 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil observasi dan tes hasil belajar. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase hasil belajar.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Siklus I

Hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik sinektik pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar pada siklus I diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3 Lembar Observasi Kegiatan Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek	Pertemuan				Rata-rata	Persentase
		1	2	3	4		
1	Kehadiran Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti	23	32	31		30,33	94,78
2	Memperhatikan materi pembelajaran Melakukakan kegiatan lain saat pembahasan materi Siswa yang masih membutuhkan bimbingan dalam proses pembelajaran	14	10	12		12	39,56
3		22	30	28	TES SIKLUS I	26,66	87,9
4		6	2	3		3,66	12,1
5		16	12	9		12,33	40,66

Siswa yang aktif berdiskusi dalam kelas

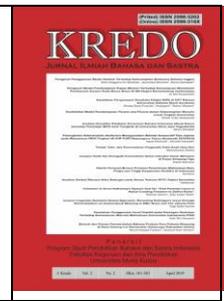
6	18	20	18	18,66	61,54
---	----	----	----	-------	-------

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data observasi kegiatan belajar siswa sebagai berikut:

Rata-rata persentase kehadiran siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 94,78%. Rata-rata persentase siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dimengerti 39,56%. Rata-rata persentase siswa yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran sebesar 87,9%. Rata-rata persentase siswa yang melaksanakan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran 12,1%. Rata-rata persentase siswa yang masih perlu bimbingan dalam proses pembelajaran 40,66%. Rata-rata persentase siswa yang mampu aktif berdiskusi di dalam kelas 61,54%

1. Siklus II

Pada siklus II proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan teknik sinektik dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 40 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi siswa yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II diuraikan sebagai berikut:



Tabel 4 Lembar Observasi Kegiatan Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek	Petemuan				Rata-rata	Persentase
		1	2	3	4		
1	Kehadiran	32	32	32		32	100%
2	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti	16	19	14		16,33%	51,04%
3	Memperhatikan pembahasan materi pelajaran	26	30	30		26,66%	89,6%
4	Melaksanakan kegiatan lain saat pembahasan materi Siswa yang masih perlu bimbingan dalam proses pembelajaran	6	2	3		3,33%	10,4%
5	Siswa yang mampu aktif berdiskusi didalam kelas	8	8	3		6,33%	19,79%
6	Siswa yang mampu aktif berdiskusi didalam kelas	22	22	26		23,33%	72,91%

TES SIKLUS II

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data observasi kegiatan belajar siswa sebagai berikut:

Rata-rata persentase kehadiran siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus II sebesar

100%, rata-rata persentase siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dimengerti 51,04%, rata-rata persentase siswa yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran sebesar 89,6%, rata-rata persentase siswa yang melaksanakan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pembelajaran 10,4%, rata-rata persentase siswa yang masih perlu bimbingan dalam proses pembelajaran 19,79%, dan rata-rata persentase siswa yang mampu aktif berdiskusi di dalam kelas 72,91%.

B. Hasil Evaluasi

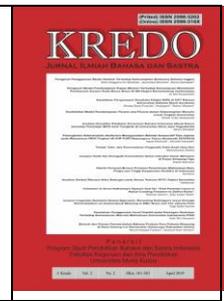
1. Siklus I

Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar siswa diperoleh tabel statistik deskriptif sebagai berikut:

a. Keberanian Siswa untuk Berbicara
 Tabel 5 Perolehan Skor Aspek Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	20	8	25%	Sangat Tinggi
2	15	12	37,5%	Tinggi
3	10	9	28,12%	Sedang
4	5	3	9,38%	Rendah
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan tabel 5 sejumlah 8 orang (25%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi. Sejumlah 12 orang (37,5%) siswa mendapatkan nilai pada kategori tinggi. Ada 9 orang (28,12%) siswa mendapat nilai kategori sedang. Pada kategori rendah terdapat 3 orang (9,38%) siswa.



b. Artikulasi dan Vokal yang Tepat

Tabel 6 Perolehan Skor Aspek Artikulasi dan Vokal yang Tepat

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	20	8	25%	Sangat Tinggi
2	15	12	37,5%	Tinggi
3	10	9	28,12%	Sedang
4	5	3	9,38%	Rendah
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan data pada tabel di atas sebanyak 6 siswa (18,75%) memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 16 siswa (50%) mendapatkan nilai pada kategori tinggi. Sebanyak 8 orang (25%) mendapat nilai pada kategori sedang. Selanjutnya, sebanyak 2 siswa (6,25%) mendapat nilai kategori rendah.

c. Sikap dalam Berdiskusi

Tabel 7 Perolehan Skor Aspek Sikap dalam Berdiskusi

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	20	4	12,5%	Sangat Tinggi
2	15	16	50%	Tinggi
3	10	8	25%	Sedang
4	5	4	12,5%	Rendah
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan data pada tabel 7 sebanyak 4 siswa (12,5%) mendapat nilai pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 16 siswa (50%) mendapatkan nilai pada kategori tinggi. Sebanyak 8 siswa (25%) mendapatkan nilai pada kategori sedang. Selanjutnya, ada 4 siswa (12,5%) mendapat nilai pada kategori rendah.

d. Struktur Kalimat dan Diksi

Tabel 8 Perolehan Skor Aspek Struktur Kalimat dan Diksi

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	20	2	6,25%	Sangat Tinggi
2	15	13	40,63%	Tinggi
3	10	8	25%	Sedang
4	5	9	28,12%	Rendah
Jumlah		32	100%	

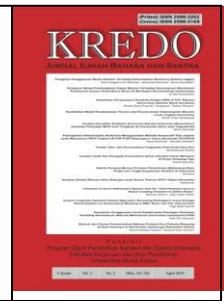
Berdasarkan pada tabel 8 sebanyak 2 siswa (6,25%) mendapat nilai pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 13 siswa (40,63%) mendapat nilai pada kategori tinggi. Sebanyak 8 siswa (25%) mendapat nilai pada kategori sedang. Selanjutnya, ada 9 siswa (28,12%) mendapat nilai pada kategori rendah.

e. Penggunaan Konjungsi dan Kalimat Peralihan

Tabel 9 Perolehan Skor Aspek Penggunaan Konjungsi dan Kalimat

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	20	4	12,5%	Sangat Tinggi
2	15	15	46,70%	Tinggi
3	10	12	37,5%	Sedang
4	5	1	3,3%	Rendah
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan data pada tabel 9 sebanyak 4 siswa (12,5%) mendapatkan nilai pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 15 siswa (46,70%) mendapatkan nilai pada kategori tinggi. Sebanyak 12 siswa (37,5%) mendapat nilai pada kategori sedang. Selanjutnya, ada 1 siswa (3,3%) mendapat nilai pada kategori rendah.



Secara umum, kemampuan berbicara siswa pada siklus I dari kelima aspek penilaian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 10 Rekapitulasi Pencapaian Nilai Siklus I

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	85 – 100	2	6,25%	Sangat Tinggi
2	65 – 84	18	56,25%	Tinggi
3	55 – 65	6	18,75%	Sedang
4	35 – 54	6	18,75%	Rendah
5	0 – 34	-	0	Sangat Rendah
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan data pada tabel 10 sebanyak 2 siswa (6,25%) memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi. Ada 18 siswa (56,25%) memperoleh nilai pada kategori tinggi. Sebanyak 6 siswa (18,75%) mendapat nilai pada kategori sedang, dan ada 6 siswa (18,75%) mendapat nilai pada kategori rendah.

2. Siklus II

Tahap evaluasi digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa melalui teknik sinektik. Ada lima aspek penting dalam penelitian menggunakan teknik sinektik yaitu keberanian untuk berbicara, artikulasi, vokal, sikap, struktur kalimat dan diksi, serta penggunaan konjungsi dan kalimat peralihan.

Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar siswa diperoleh tabel statistic deskriptif sebagai berikut:

a. Keberanian Siswa Untuk Berbicara dalam Berdiskusi

Tabel 11 Perolehan Skor Aspek Keberanian Berbicara dalam Berdiskusi

No	Rentang an Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	20	25	78,125%	Sangat Tinggi
2	15	5	15,625%	Tinggi
3	10	2	6,25%	Sedang
4	5	-	-	Rendah
Jumlah		32	100%	

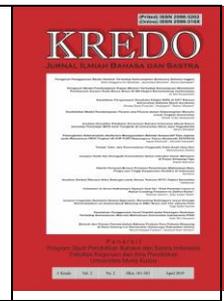
Berdasarkan data pada tabel 11 sebanyak 25 siswa (78,125%) mendapatkan nilai pada kategori sangat tinggi, sebanyak 5 siswa (15,625%) mendapat nilai pada kategori tinggi. Sebanyak 2 siswa (6,25%) mendapat nilai pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai pada kategori rendah.

b. Artikulasi dan Vokal yang Tepat

Tabel 11 Perolehan Skor Aspek Artikulasi dan Vokal yang Tepat

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	20	10	31,25%	Sangat Tinggi
2	15	17	53,125%	Tinggi
3	10	5	15,625%	Sedang
4	5	-	-	Rendah
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan data pada tabel 11 sebanyak 10 siswa (31,25%) mendapatkan nilai pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 17 siswa (53,125%) mendapat nilai pada kategori tinggi. Sebanyak 5 siswa (15,625%) mendapat nilai pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai pada kategori rendah.



c. Sikap dalam Berdiskusi

Tabel 12 Perolehan Skor Aspek Sikap dalam Berdiskusi

No	Rentang an Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	20	8	25%	Sangat Tinggi
2	15	14	43,75%	Tinggi
3	10	10	31,25%	Sedang
4	5	-	-	Rendah
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan data pada tabel 12 sebanyak 8 siswa (25%) mendapat nilai pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 14 siswa (43,75%) mendapat nilai pada kategori tinggi, sebanyak 10 siswa (31,25%) mendapat nilai pada kategori sedang dan tidak ada siswa yang mendapat nilai pada kategori rendah.

d. Struktur Kalimat dan Diksi

Tabel 13 Perolehan Skor Aspek Struktur Kalimat dan Diksi

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	20	2	6,25%	Sangat Tinggi
2	15	18	56,25%	Tinggi
3	10	10	31,25%	Sedang
4	5	2	6,25%	Rendah
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan data pada tabel 13 sebanyak 2 siswa (6,25%) mendapat nilai pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 18 (56,25%) mendapatkan nilai pada kategori tinggi. Sebanyak 10 siswa (31,25%) mendapat nilai pada kategori sedang, dan 2 siswa (6,25%) mendapat nilai pada kategori rendah.

e. Penggunaan Konjungsi dan Kalimat Peralihan

Tabel 14 Perolehan Skor Aspek Penggunaan Konjungsi dan Kalimat

No	Rentang an Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	20	3	9,375%	Sangat Tinggi
2	15	18	56,25%	Tinggi
3	10	10	31,25%	Sedang
4	5	1	3,125%	Rendah
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan data pada tabel 14 sebanyak 3 siswa (9,375%) mendapat nilai pada kategori sangat tinggi, sebanyak 18 siswa (56,25%) mendapat nilai pada kategori tinggi, sebanyak 10 siswa (31,25%) mendapat nilai pada kategori sedang, dan 1 siswa (3,125%) mendapat nilai pada kategori rendah. Secara umum, kemampuan berbicara siswa pada siklus II dan kelima aspek penilaian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 15 Rekapitulasi Pencapaian Nilai Siklus II

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	85 – 100	9	28,12%	Sangat Tinggi
2	65 – 84	20	62,5%	Tinggi
3	55 – 64	3	9,38%	Sedang
4	35 – 54	-	0	Rendah
5	0 – 34	-	0	Sangat Rendah
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan data pada tabel 15 sebanyak 9 siswa (28,12%) memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya, sebanyak 20 siswa (62,5%) memperoleh nilai pada kategori tinggi dan sebanyak 3 siswa (9,38%) memperoleh nilai pada kategori sedang.



A. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik sinektik maka dapat dikemukakan:

1. Hasil Observasi

Proses pembelajaran berlangsung mulai siklus I hingga siklus II terdapat sejumlah perubahan yang terjadi pada siswa. Perubahan-perubahan dasar ditemukan pada siswa adalah sebagai berikut:

Perhatian siswa pada proses pembelajaran dibandingkan siklus sebelumnya semakin baik. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jika pada siklus I rata-rata persentase jumlah kehadiran siswa adalah sebanyak 94,78%, maka pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100%. Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti mengalami peningkatan. Pada siklus I hanya 39,56% meningkat menjadi 51,04%. Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran mengalami peningkatan siklus I sebanyak 87,9% sedangkan siklus II menjadi 89,6%.

Jumlah siswa yang melaksanakan kegiatan lain saat proses pembelajaran pada siklus I 12,1% mengalami penurunan menjadi 10,4%. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran semakin

meningkat. Jumlah siswa yang masih perlu bimbingan dalam proses pembelajaran pada siklus I 40,66% sedangkan siklus II hanya 19,79%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan semakin meningkat. Kemampuan dan keberanian siswa untuk aktif berdiskusi didalam kelas meningkat. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang mengacungkan tangan untuk berbicara di depan kelas. Pada siklus I sebanyak 61,54% sedangkan siklus II mengalami peningkatan menjadi 72,91%.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan penelitian yang menggunakan teknik sinektik ini pada siklus I belum berhasil. Namun, pada siklus II aktivitas siswa mengalami perubahan yang positif. Secara umum, dibandingkan siklus II lebih banyak siswa yang aktif daripada siklus I.

2. Hasil Evaluasi

Secara umum frekuensi hasil evaluasi siswa dalam berdiskusi melalui teknik sinektik mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 37,5% dengan kategori tuntas sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh 90,6% dengan kategori tuntas dan sudah menunjukkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



adanya peningkatan hasil belajar pada kemampuan berdiskusi sebanyak 28,1%.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa melalui pembelajaran teknik sinektik dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

Kehadiran dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dari siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan. Secara umum frekuensi hasil evaluasi siswa dalam berdiskusi melalui teknik sinektik mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 37,5% dengan kategori tuntas sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa 90.6% dengan kategori tuntas dan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada kemampuan berdiskusi sebanyak 28,1%.

B. Saran

Setelah melihat hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menyarankan:

1. Agar strategi pembelajaran dengan teknik sinektik diterapkan di dalam KBM didesain prosedurnya sedemikian rupa sehingga menjadi model pembelajaran yang lebih efektif terhadap pokok-pokok bahasan tertentu.
2. Diupayakan sedini mungkin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami, baik oleh siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat didasarkan dari refleksi berupa perubahan yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung ataupun diambil dari tanggapan siswa itu sendiri.
3. Agar pihak berwenang lebih memperhatikan mutu pendidikan dengan lebih memberikan dukungan moril dan maternal dalam setiap mengembangkan model pembelajaran yang dianggap cocok untuk diterapkan

DAFTAR PUSTAKA

Aprinawati, Iis. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Sekolah Dasar Negeri 55 Pekanbaru. *Jurnal Basicedu* 1(1):31–44.



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Cahyaningrum, Fitria, Andayani Andayani, and Budhi Setiawan. 2018. Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah* 9(1): 45–54.

Haling, Abdul. 2007. Belajar dan Pembelajaran. *Makassar: Badan Penerbit UNM*.

Indrizal, Edi. 2014. Diskusi Kelompok Terarah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16(1): 75–82.

Karwati, Uus. 2012. Aplikasi Model Pembelajaran Sinektik (Synectic Model). *Jurnal Seni & Budaya Pangung Vol* 22(2): 147–59.

Maulidiyah, Salis. 2017. Penerapan Model Sinektik Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember.

Mutmainnah, Umi, and Aquami Aquami. 2016. Penerapan Model Sinektik (Synectics) Terhadap Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)* 2(1): 69–82.

Nugraha, Eggie. 2017. Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP PGII 2 Bandung). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 7(2): 121–31.

Rahayu, Sri Mugi. 2009. Eksperimen Model Investigasi Kelompok dan Model Sinektik dalam Pembelajaran Berdiskusi Siswa Kelas XI Jurusan Audio Video 1 dan Audio Video 2 SMKN 3 Semarang.

Reza, Muhammad, Yusak Hudiyono, and Masrur Yahya. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Fabel dengan Model Sinektik pada Peserta Didik Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Balikpapan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3(2): 179–88.

	<p>Kredo 4 (2021) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
---	--	---

Suhartinah, Suhartinah. 2018. Peran Bimbingan Dengan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Yatim: Studi Fenomenologi Di Pondok Pesantren Yatim Dan Dhuafa Al-Kasyaf Kota Bandung.

Usman, Muthmainnah. 2019. ‘Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Menggunakan Media Audiovisual dengan Metode Tanya Jawab Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 5 Pallangga Kabupaten Gowa.

Utami, Nadya Hassela Ayunita. 2019. Pengaruh Penggunaan Metode Sinektika dalam Kompetensi Menulis Cerpen pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Palembang.

Wicaksono, Andri, and Ahmad Subhan Roza. 2015. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Garudhawaca.

Widodo, Ari. 2005. Taksonomi Tujuan Pembelajaran. *Didaktis* 4(2): 61–69.

Zubaidah, Siti. 2016. Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–17.